

Pemikiran Pendidikan Islam Tentang Adab Guru Dan Murid Sebagai Fondasi Etika Pembelajaran Di Era *Artificial Intelligence* (AI)

Afifah Ramadhanisa¹, Aliffaa Hani², Azaaro Nadzifah³, Dian Izati Nabila⁴, Febri Afriyanti⁵, Siti Naziroh⁶, Liliyana Yolanda⁷, Nur Mazwin⁸

Institut Agama Islam Negeri Datuk Laksemama Bengkalis, Riau, Indonesia

Email Korespondensi: afifahramadhanisa1006@gmail.com¹, aliffaahani0@gmail.com², azaaronadzifah39@gmail.com³, nabilaajja9285@gmail.com⁴, febriafriyanti@gmail.com⁵, sitinaziro28@gmail.com⁶, liliyanayolan@gmail.com⁷, nurmazwin14@gmail.com⁸

Article received: 02 September 2025, Review process: 08 Oktober 2025

Article Accepted: 17 November 2025, Article published: 01 Desember 2025

ABSTRACT

Islamic education does not only focus on the transfer of knowledge but also on the cultivation of adab as the foundation for character formation, whose relevance is being re-examined amid the rapid development of artificial intelligence (AI). This study aims to describe the thoughts of classical and contemporary Islamic scholars regarding teacher-student adab, analyze ethical challenges in the era of AI-based learning, and formulate an ethical framework grounded in adab values that aligns with the context of modern Islamic education in Indonesia. This research employs a library research method by examining classical works such as those of al-Ghazali, Ibn Sina, and Ibn Khaldun, as well as contemporary literature related to educational ethics and technological advancements in AI. The findings reveal that adab values such as sincerity, exemplary conduct, respect, and scholarly responsibility are highly relevant in addressing emerging ethical dilemmas caused by AI usage, including risks of plagiarism, deterioration of critical thinking skills, algorithmic bias, and the weakening of spiritual relations between teachers and students. The study also indicates that classical scholars provide strong moral foundations, while contemporary thinkers expand their application within digital contexts, allowing both to be integrated into an ethical learning framework adaptive to modern technological challenges. This research emphasizes the need to reposition the role of teachers as ethical guides and guardians of academic integrity in AI-driven learning environments. Thus, the study concludes that integrating teacher-student adab with the utilization of AI is a strategic step to preserve the blessing of knowledge and uphold the humanization of Islamic education in the digital age.

Keywords: Islamic Educational Thought, Teacher and Student Adab, Learning Ethics, Artificial Intelligence (AI).

ABSTRAK

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman adab sebagai fondasi pembentukan karakter, sehingga relevansinya diuji kembali di tengah perkembangan kecerdasan buatan (AI). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik dan kontemporer mengenai adab guru-murid, menganalisis tantangan etika pembelajaran di era AI, serta merumuskan kerangka etika pembelajaran

berbasis nilai adab yang sesuai dengan konteks pendidikan Islam modern di Indonesia. Penelitian menggunakan metode library research dengan menelaah karya klasik seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun, serta literatur kontemporer terkait etika pendidikan dan perkembangan teknologi AI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai adab seperti keikhlasan, keteladanan, penghormatan, dan tanggung jawab ilmiah memiliki relevansi kuat dalam menjawab dilema etis yang muncul akibat penggunaan AI, termasuk risiko plagiarisme, degradasi kemampuan berpikir kritis, bias algoritma, serta melemahnya relasi spiritual antara guru dan murid. Temuan juga menunjukkan bahwa pemikiran tokoh klasik menyediakan fondasi moral, sementara tokoh kontemporer memperluas penerapannya dalam konteks digital, sehingga keduanya dapat diintegrasikan menjadi kerangka etika pembelajaran yang adaptif terhadap tantangan teknologi modern. Penelitian ini menegaskan pentingnya reposisi peran guru sebagai pembimbing etis dan penjamin integritas akademik dalam lingkungan belajar berbasis AI. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi adab guru-murid dengan pemanfaatan AI merupakan langkah strategis untuk menjaga keberkahan ilmu dan humanisasi pendidikan Islam di era digital.

Kata Kunci : Pemikiran Pendidikan Islam, Adab Guru dan Murid, Etika Pembelajaran, Artificial Intelligence (AI).

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran dalam Islam tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga membentuk akhlak yang mulia. Pendidikan Islam idealnya membentuk *insān kāmil* manusia paripurna yang seimbang secara intelektual, emosional, spiritual, dan fisik (Hidayatullah & Rochbani, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar Islam harus dilandasi oleh *adab* (etika) yang tinggi. Dengan demikian, guru dan murid wajib menegakkan nilai moral dalam setiap tahap pembelajaran agar ilmu yang diajarkan tidak terlepas dari budi pekerti. Pendidikan Islam berorientasi holistik, membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga berakhlak luhur (S. A. Rahman et al., 2023).

Para ulama pendidikan Islam telah merumuskan pedoman *adab* guru dan murid secara rinci. Misalnya, Imam al-Ghazali dalam *al-Adab fi al-Din* menekankan bahwa guru ideal harus rendah hati, ikhlas, dan lemah lembut dalam mengajar. Ia menjelaskan bahwa guru wajib menjadi teladan bagi muridnya, menghindari kesombongan, serta peka terhadap kebutuhan dan kemampuan tiap murid (Khofiyah & Vina, 2025). Prinsip-prinsip etika tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak memisahkan ilmu dari budi pekerti; guru dianggap sebagai wakil amanah ilmu yang harus menjaga kesucian niat dalam mengajar. Guru yang baik mengutamakan kejujuran dan keteladanan, sehingga pembelajaran tidak hanya mentransfer informasi tetapi juga menanamkan nilai moral kepada peserta didik (Lubna, 2020).

Ibnu Sina menambah perspektif penting dalam hubungan pedagogis. Ia berpendapat bahwa interaksi guru-murid harus bersifat dialogis dan kolaboratif, bukan otoriter (A. Rahman & Wanto, 2021). Hidayatullah & Rochbani menegaskan bahwa Ibnu Sina menekankan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan potensi, bakat, dan minat tiap murid (Hidayatullah & Rochbani, 2025). Pendekatan

diferensial ini menolak metode satu pola (*one-size-fits-all*) dalam mengajar dan telah mendahului konsep kecerdasan majemuk yang dikenalkan kemudian. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina menempatkan *adab* dalam mengajar sebagai usaha menyelaraskan transfer ilmu dengan perhatian individual terhadap murid, menggarisbawahi bahwa etika pengajarannya adalah menghargai keunikan siswa (Wibowo & Udayani, 2021).

Pandangan Ibnu Khaldun turut menekankan peran etika dalam pendidikan. Menurut Azkiyah dkk., Ibnu Khaldun melihat pendidikan ideal sebagai keseimbangan tiga pilar utama: ilmu (pengetahuan), *adab* (moral), dan *'ashabiyyah* (solidaritas sosial). Ia menekankan bahwa pembentukan karakter mulia dan nilai kebersamaan sama pentingnya dengan pengembangan kecerdasan intelektual. Konsep ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan rasa kebersamaan dan etika dalam lingkungan belajar. Dengan pendekatan holistik ini, pendidikan Islam membentuk peserta didik yang cerdas serta memiliki etika sosial yang tinggi (Azkiyah et al., 2025).

Pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer juga menekankan pentingnya *adab* dalam proses belajar-mengajar. Mereka berargumen bahwa kemajuan teknologi dan globalisasi harus diimbangi dengan penguatan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Meskipun metode pengajaran berkembang, guru Islam modern dituntut tetap menjaga kesucian niat dan menerapkan prinsip-prinsip etika klasik. Dengan menegakkan tradisi *adab*, diharapkan hasil pendidikan tetap bermartabat dan kontekstual menghasilkan peserta didik yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berkarakter mulia (Widiyanto et al., 2025).

Konteks pendidikan saat ini dibayangi oleh tantangan era digital dan AI. Kecerdasan buatan (AI) menawarkan akses informasi luas dan personalisasi pembelajaran, namun juga menimbulkan dilema etika baru seperti *plagiarisme*, bias algoritmik, dan potensi tergesernya peran guru sebagai pendidik utama (Septiana et al., 2025). Supriatin dkk. menunjukkan bahwa AI tetap dapat mendukung pendidikan Islam asalkan diarahkan dengan kerangka etika Islami yang menjaga agama, akal, dan kehidupan (Supriatin et al., 2025). Dalam studi serupa, Septiana dkk. menekankan bahwa nilai-nilai *adab* keilmuan tradisional (misalnya keikhlasan niat dan kejujuran ilmiah) relevan dijadikan pedoman etis bagi penggunaan AI. Dengan hadirnya AI, tantangan utamanya adalah memastikan bahwa proses pembelajaran tetap beradab dan bermanfaat, sejalan dengan semangat *maqāṣid al-syariah* (Akbar & Saude, 2025).

Berdasarkan tinjauan, sejumlah penelitian terdahulu telah menyoroti *adab* guru-murid atau etika teknologi secara terpisah, namun belum ada yang mengaitkan keduanya secara eksplisit. Sebagai contoh, Khofiyah & Vina secara mendalam memaparkan konsep *adab* guru menurut pemikiran al-Ghazali (Khofiyah & Vina, 2025). Hidayatullah & Rochbani mengulas perspektif dialogis guru-murid dalam pemikiran Ibnu Sina (Hidayatullah & Rochbani, 2025), sedangkan Azkiyah dkk. membahas keseimbangan ilmu, *adab*, dan *'ashabiyyah* dalam pendidikan menurut Ibnu Khaldun (Azkiyah et al., 2025). Di sisi lain, Supriatin dkk. mengeksplorasi

kerangka etika Islam untuk AI dalam pendidikan (Supriatin et al., 2025), dan Septiana dkk. menelaah penerapan adab keilmuan klasik untuk menghadapi era AI (Septiana et al., 2025). Namun, belum ada kajian yang secara langsung mengintegrasikan pemikiran klasik tentang adab guru-murid dengan tantangan etika pembelajaran di era AI.

Kebaruan penelitian ini terletak pada menggabungkan perspektif tradisional dan modern secara terpadu. Penelitian ini mengintegrasikan warisan nilai adab guru-murid dari tokoh Islam klasik ke dalam kerangka etika pembelajaran berbasis AI kontemporer. Hal ini penting mengingat minimnya panduan etis khusus yang mengatur interaksi guru-murid dalam konteks digital. Dengan merumuskan prinsip-prinsip *adab* yang disesuaikan untuk era AI, diharapkan penelitian ini dapat membantu menjaga integritas proses belajar dan keberkahan ilmu dalam dunia pendidikan Islam modern di Indonesia.

Tujuan penelitian ini secara eksplisit adalah mendeskripsikan pemikiran tokoh Islam (klasik dan kontemporer) tentang adab guru dan murid sebagai landasan etika pembelajaran. Menganalisis tantangan-tantangan etika yang muncul dalam proses pembelajaran di era kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan Islam. Merumuskan kerangka kerja etika pembelajaran berbasis nilai-nilai adab guru-murid Islami yang relevan untuk era AI di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang bertumpu pada kajian literatur untuk memperoleh data, konsep, dan teori yang relevan dengan fokus penelitian. Metode ini dipilih karena topik mengenai pemikiran pendidikan Islam dan adab guru-murid merupakan kajian yang bersifat normatif-teoritis, sehingga membutuhkan penelusuran mendalam terhadap karya-karya klasik dan kontemporer. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti memahami gagasan tokoh seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun secara komprehensif melalui teks otoritatif, sekaligus menelusuri literatur ilmiah modern mengenai etika pembelajaran di era *Artificial Intelligence* (AI). Dengan demikian, metode ini memberikan ruang untuk mengkonstruksi pemahaman teoritis dan menghubungkannya dengan fenomena kekinian secara kritis (Sari & Asmendri, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya asli tokoh pendidikan Islam seperti *Ihya' Ulum al-Din* karya al-Ghazali, *Al-Siyasah al-Ta'limiyyah* karya Ibnu Sina, dan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun, serta artikel jurnal yang secara langsung membahas adab guru-murid atau etika pendidikan di era digital. Sumber sekunder meliputi buku-buku pendukung, artikel ilmiah, prosiding, dan laporan penelitian yang relevan dengan kajian etika pendidikan dan perkembangan AI. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, pencatatan isi (*content notes*), analisis bibliografis, serta pemilahan dokumen berdasarkan relevansi tema. Seluruh literatur dikumpulkan melalui perpustakaan digital, database jurnal nasional, serta repositori ilmiah terpercaya (Sugiyono, 2013).

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang bertujuan menafsirkan makna, konsep, dan nilai yang terkandung dalam teks. Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih dan menyaring informasi penting terkait konsep adab guru-murid, prinsip pendidikan Islam, dan etika penggunaan AI dalam pembelajaran. Pada tahap penyajian, data disusun dalam bentuk kategori-kategori tematik seperti adab guru, adab murid, prinsip etika pembelajaran, serta tantangan AI. Selanjutnya, pada tahap kesimpulan, peneliti mensintesis data untuk menemukan hubungan antara pemikiran klasik dan permasalahan kontemporer sehingga dapat dirumuskan kerangka etika pembelajaran Islami yang relevan dengan era AI. Dengan pendekatan ini, temuan penelitian menjadi lebih terstruktur dan argumentatif (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa konsep adab guru dan murid dalam khazanah pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap tantangan etika pembelajaran di era *Artificial Intelligence* (AI). Temuan-temuan yang diperoleh dari kajian literatur menunjukkan adanya kesinambungan nilai antara pemikiran klasik para tokoh seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun dengan kebutuhan etis pendidikan modern. Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi, khususnya AI, memunculkan dilema moral baru yang menuntut reinterpretasi nilai adab agar tetap menjadi landasan perilaku dalam proses pembelajaran.

Pemikiran Tokoh Islam (Klasik dan Kontemporer) tentang Adab Guru dan Murid sebagai Landasan Etika Pembelajaran

Pemikiran para tokoh pendidikan Islam klasik menyediakan fondasi filosofis yang kuat bagi pembentukan etika pembelajaran, terutama dalam hal adab guru dan murid. Dalam tradisi keilmuan Islam, adab diposisikan sebagai syarat penerimaan dan keberkahan ilmu. Oleh karena itu, hubungan guru dan murid bukan sekadar interaksi fungsional, tetapi relasi spiritual yang menuntut kedua pihak menjaga kesucian niat, penghormatan, dan kejujuran ilmiah (Putra et al., 2025). Para ulama klasik menegaskan bahwa ilmu tidak dapat dipisahkan dari karakter; seseorang tidak mungkin meraih pemahaman hakiki tanpa mengedepankan adab dalam seluruh proses pembelajaran. Pandangan ini menjadikan etika bukan sekadar pelengkap, tetapi inti dari sistem pendidikan Islam (Salma et al., 2024). Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh klasik menjadi penting untuk menegaskan kembali bagaimana nilai-nilai adab dapat diadaptasikan ke dalam model pendidikan masa kini, termasuk dalam konteks penggunaan teknologi digital dan kecerdasan buatan, yang membawa konsekuensi etika baru dalam proses pembelajaran modern (Sulisworo et al., 2024).

Imam al-Ghazali merupakan tokoh yang paling sering dirujuk ketika membahas adab guru dan murid. Dalam karyanya, ia menekankan bahwa guru harus memiliki sifat ikhlas, kasih sayang, dan kesabaran. Guru dipandang sebagai

pewaris para Nabi, sehingga penyampaian ilmu harus dilakukan dengan niat yang murni, bukan untuk tujuan materi atau popularitas. Al-Ghazali juga menilai bahwa guru wajib memperhatikan kesiapan mental, moral, dan kemampuan murid sebelum memberikan pengajaran. Ia menolak metode yang kasar atau memaksa karena dapat merusak psikologis murid dan menghalangi penyerapan ilmu (Ramli & Sayuti, 2022). Di sisi lain, murid diwajibkan menghormati guru sebagai bentuk penghormatan kepada ilmu itu sendiri. Murid harus menjaga sopan santun, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghindari perilaku yang menunjukkan kesombongan intelektual. Pemikiran ini menunjukkan bahwa adab bagi al-Ghazali bukan sekadar etika formal, tetapi bagian integral dari proses pendidikan yang membentuk keutuhan pribadi seorang murid dalam dimensi akal, emosi, dan spiritual (Nurhayuni & Roza, 2023).

Ibnu Sina memberikan perspektif yang memperkaya konsep adab guru dan murid melalui pendekatan psikologis dan pedagogis yang lebih sistematis. Ia menekankan bahwa hubungan guru-murid harus bersifat dialogis, dengan guru memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengembangkan potensi mereka secara bertahap. Ibnu Sina juga mengkritik pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam, karena hal itu tidak mendidik kecerdasan kritis murid (Safitri et al., 2024). Dalam konteks adab, Ibnu Sina menegaskan bahwa guru harus memahami perbedaan kemampuan dan kecenderungan murid, sehingga proses pengajaran tidak dilakukan secara seragam. Adab murid menurut Ibnu Sina diwujudkan melalui kesungguhan belajar, kedisiplinan, serta kesiapan mental untuk menerima ilmu. Murid tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan belajar karena ia memikul tanggung jawab moral untuk memanfaatkan ilmu demi kemaslahatan masyarakat. Pemikiran ini relevan untuk pendidikan modern yang menuntut personalisasi pembelajaran, termasuk melalui teknologi berbasis AI (Maulida & Bakar, 2025).

Ibnu Khaldun menempatkan adab sebagai bagian penting dari pembentukan peradaban dan karakter sosial. Menurutnya, pendidikan bukan hanya proses intelektual, tetapi juga bagian dari mekanisme sosial yang membentuk solidaritas (*'ashabiyyah*) dan tata nilai masyarakat. Guru dianggap sebagai figur otoritatif yang membimbing murid untuk memahami realitas sosial dan moral (Ramadhani et al., 2025). Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengkritik metode pendidikan yang terlalu keras karena dapat memadamkan kreativitas murid serta menumbuhkan sifat takut yang berlebihan. Sebaliknya, ia mendorong metode pembelajaran yang bertahap, toleran, dan memperhatikan perkembangan psikologis murid. Adab bagi murid tidak hanya mencakup penghormatan kepada guru, tetapi juga tanggung jawab sosial terkait penggunaan ilmu. Pemikiran ini memperluas pemahaman adab tidak hanya sebagai etika personal, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan budaya akademik yang sehat dan berkarakter (Uhuwah, 2022).

Pandangan tokoh kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas juga sangat penting dalam mengembangkan pemahaman modern tentang adab. Menurut al-Attas, krisis pendidikan modern sebagian besar disebabkan oleh hilangnya adab, yaitu hilangnya penempatan sesuatu pada tempat yang tepat.

Dengan demikian, adab bukan hanya etika perilaku, tetapi juga struktur konseptual yang menentukan bagaimana seseorang memahami realitas, ilmu, dan kemanusiaan (Rijal et al., 2025). Guru dalam paradigma al-Attas memiliki peran utama sebagai pemberi makna dan penuntun epistemologis bagi murid. Murid, di sisi lain, bertanggung jawab menjaga kesucian proses belajar melalui niat yang benar dan penghormatan terhadap otoritas ilmiah. Pemikiran al-Attas relevan dalam era AI karena tantangan pengetahuan digital saat ini bukan hanya terkait kelimpahan informasi, tetapi juga penyimpangan makna. Adab diperlukan agar teknologi tidak menggeser orientasi pendidikan dari pencarian kebenaran menjadi sekadar akumulasi data (Nurchamidah & Hamsah, 2022).

Para tokoh modern lainnya seperti Fazlur Rahman menekankan pentingnya integrasi nilai moral, etika, dan kebebasan intelektual dalam pendidikan Islam. Menurutny, guru tidak boleh menjadi figur otoriter yang membatasi kreativitas murid, tetapi harus menjadi pembimbing yang mendorong keberanian intelektual dalam batas etika. Murid perlu dilatih untuk berpikir kritis, jujur, dan bertanggung jawab dalam menggunakan sumber-sumber ilmu pengetahuan (Marasabessy, 2025). Penekanan pada keberanian moral seperti menghindari plagiarisme, meneliti kebenaran, dan bersikap amanah menjadi inti dari adab pembelajaran. Perspektif ini memberikan jembatan antara tradisi klasik dan kebutuhan pendidikan modern, khususnya dalam menghadapi banjir informasi dan kemudahan akses teknologi seperti AI. Pemikiran Fazlur Rahman menunjukkan bahwa adab merupakan filter etis bagi perkembangan ilmu yang cepat, sehingga peserta didik tetap berada dalam koridor moral yang benar meskipun menghadapi berbagai kemudahan teknologi digital (Fathonah, 2018).

Jika pemikiran para tokoh klasik lebih menekankan keteladanan dan hubungan spiritual, pemikir kontemporer cenderung menekankan aspek kritis, etis, dan sosial dari proses pembelajaran. Keduanya saling melengkapi: tokoh klasik memberi fondasi moral yang kokoh, sementara tokoh kontemporer memperluas aplikasinya ke dalam konteks modern. Keseluruhan pemikiran ini menunjukkan bahwa adab guru meliputi keikhlasan, kebijaksanaan, kasih sayang, kemampuan menyesuaikan metode mengajar, serta kesediaan menjadi teladan (Maimun, 2015). Adab murid mencakup kerendahan hati, komitmen belajar, dan tanggung jawab moral terhadap penggunaan ilmu. Dengan demikian, adab menjadi struktur normatif yang mengatur dinamika belajar mengajar dalam berbagai konteks. Integrasi kedua pendekatan tersebut sangat diperlukan agar nilai-nilai Islam tetap relevan ketika dihadapkan pada perkembangan teknologi yang pesat, terutama AI yang mengubah cara murid memperoleh dan mengolah informasi (Musta'an & Markarma, 2025).

Pemikiran tokoh Islam klasik dan kontemporer sama-sama menekankan pentingnya keharmonisan relasi guru-murid. Guru dipandang bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi figur yang membentuk karakter murid melalui keteladanan dan interaksi yang beradab. Murid tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi individu yang sedang ditempa agar memiliki kebijaksanaan dan kepekaan moral (Kesumayodra & Wahyudi, 2024). Dalam konsep adab, hubungan guru-murid

adalah hubungan timbal balik yang saling menguatkan; guru memberikan bimbingan, sementara murid menunjukkan penghormatan dan ketaatan ilmiah. Perspektif ini penting karena di era modern, hubungan guru dan murid sering tereduksi menjadi hubungan transaksional yang mekanis. Dengan hadirnya AI, hubungan tersebut semakin berisiko kehilangan dimensi kemanusiaannya. Oleh karena itu, pemikiran tokoh pendidikan Islam memberikan landasan untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap humanis dan berbasis nilai (Hakim et al., 2024).

Dalam keseluruhan pemikiran tokoh-tokoh tersebut, adab tidak hanya dibatasi pada sikap zahir seperti kesopanan atau kepatuhan, tetapi juga mencakup dimensi batin seperti keikhlasan, pembersihan jiwa, dan penataan niat. Keseluruhan nilai ini dimaksudkan agar hubungan guru-murid bukan sekadar interaksi informatif, tetapi juga proses *tazkiyah* penyucian diri yang mempersiapkan murid untuk menerima ilmu yang bermanfaat. Pandangan ini memiliki implikasi penting dalam konteks pembelajaran digital. Ketika teknologi memberikan akses cepat pada informasi, proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter menjadi semakin menantang. Adab sebagai konsep spiritual sekaligus pedagogis dapat berperan sebagai fondasi moral yang mengarahkan murid untuk menggunakan teknologi secara bijaksana, tidak terjebak dalam *plagiarisme*, kecurangan akademik, atau konsumsi informasi tanpa kritik. Dengan demikian, warisan pemikiran tokoh klasik tetap relevan sebagai kerangka nilai bagi generasi digital (Putra et al., 2025).

Secara keseluruhan, pemikiran para tokoh klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa adab merupakan prinsip utama yang menyatukan dimensi epistemologis, etis, dan spiritual dalam pendidikan Islam. Adab menuntut guru untuk menjalankan fungsi pengajaran dengan amanah, kasih sayang, dan kebijaksanaan, serta menuntut murid untuk menunjukkan kerendahan hati, kesungguhan belajar, dan penghormatan terhadap ilmu. Ketika nilai-nilai ini diterapkan, proses belajar mengajar tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan moral. Dalam konteks era AI, pemikiran para tokoh ini memberikan arah bagaimana etika pembelajaran perlu ditegakkan agar pendidikan tidak terjebak pada penggunaan teknologi tanpa kendali moral. Implementasi konsep adab sebagai landasan etika pembelajaran menjadi solusi konseptual yang mampu menjaga humanisasi pendidikan di tengah perkembangan teknologi yang semakin canggih. Oleh karena itu, pemikiran para tokoh tersebut sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam merumuskan kerangka etika pembelajaran di era digital dan kecerdasan buatan.

Tantangan-tantangan Etika Pembelajaran di Era AI dalam Konteks Pendidikan Islam

1. Potensi Hilangnya Peran Spiritual Guru dalam Proses Pembelajaran

Perkembangan AI berpotensi menggeser sebagian fungsi guru, terutama dalam penyampaian materi, analisis data belajar, atau pemberian umpan balik. Namun, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif; guru memiliki peran spiritual sebagai *murobbi*, *mu'allim*, dan *murabbi al-akhlaq*.

Ketergantungan berlebih pada AI dapat membuat siswa memandang proses belajar hanya sebagai “akses informasi”, bukan sebagai perjalanan moral-spiritual. Hal ini dapat melemahkan hubungan batiniah antara guru dan murid yang menjadi inti adab dalam Islam (Najib & Darnoto, 2024).

2. Munculnya Praktik Akademik Tidak Jujur akibat Kemudahan Teknologi AI

AI memudahkan generasi siswa membuat tugas secara instan, mulai dari menulis esai, meringkas artikel, hingga memecahkan soal. Kemudahan ini berpotensi menumbuhkan budaya *plagiarisme*, manipulasi data, dan hilangnya kejujuran ilmiah. Dalam pandangan ulama seperti Al-Ghazali, kejujuran adalah adab fundamental seorang penuntut ilmu. Oleh karena itu, penggunaan AI tanpa pengawasan moral dapat menjauhkan murid dari nilai *ikhlas*, *amanah*, dan *tasharruf* (penggunaan yang bertanggung jawab) (Ramadani & Sofa, 2025).

3. Distorsi Makna Ilmu karena AI Cenderung Berbasis Data, bukan Hikmah

AI bekerja berdasarkan akumulasi data, bukan kebijaksanaan (*hikmah*) yang diajarkan dalam tradisi pendidikan Islam. Jika siswa hanya mengandalkan AI, mereka dapat memahami ilmu sebagai “informasi teknis” semata, bukan sesuatu yang harus diamalkan dan membawa keberkahan. Hal ini berlawanan dengan konsep ilmu menurut Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun yang menjelaskan bahwa ilmu harus terhubung dengan keseluruhan karakter, etika, dan tujuan hidup seorang pelajar (Arjuna et al., 2025).

4. Bias Algoritma dan Pengaruh Konten Digital yang Tidak Sesuai Nilai Islam

AI dilatih menggunakan data global yang mungkin memuat nilai sekuler, liberal, atau individualistik. Hal ini menimbulkan risiko adanya bias algoritmik yang tidak sesuai dengan prinsip akhlak Islami. Misalnya, AI dapat memberikan jawaban yang bertentangan dengan fiqh, adab, atau akidah. Jika tidak dipandu, murid dapat menerima informasi yang salah sebagai “kebenaran ilmiah”. Guru harus mampu menjadi filter moral dan penafsir bagi teknologi.

5. Menurunnya Kemampuan Kritis dan Kreativitas Siswa

Ketergantungan berlebih pada AI dapat melemahkan kemampuan *ijtihad fikri* (berpikir mandiri) dan *tadabbur* (perenungan mendalam), yang merupakan inti dari proses belajar menurut para pemikir klasik. AI memberi jawaban cepat, tetapi tidak menuntun siswa untuk berpikir perlahan, mengurai masalah, dan menemukan hikmah. Akibatnya, kemampuan *problem-solving* dan kreativitas belajar dapat menurun, bertentangan dengan tujuan Islam untuk membentuk manusia yang aktif dan kreatif dalam mencari kebenaran (*thalab al-‘ilm*) (Nasrul & Saguni, 2025).

6. Hilangnya Sensitivitas Moral dalam Interaksi Guru-Murid

Interaksi manusia memberikan dimensi emosional, empatik, dan spiritual. AI tidak memiliki sensitivitas moral ia hanya menjalankan algoritma. Jika proses pembelajaran beralih sepenuhnya ke platform digital berbasis AI, nilai-nilai seperti *ta’dhim* (menghormati guru), *tawadhu’*, dan *mahabbah* (cinta ilmu) dapat memudar. Teknologi tidak mampu menggantikan keteladanan, raut muka, dan sentuhan emosional yang menjadi bagian penting dari adab dalam pendidikan Islam.

7. Ketimpangan Akses Teknologi dan Dampaknya terhadap Keadilan Pendidikan

Tidak semua wilayah di Indonesia memiliki akses memadai terhadap perangkat AI. Ketimpangan ini berpotensi memperluas jurang kualitas pendidikan antara siswa yang mampu dan tidak mampu, serta antara daerah perkotaan dan pedesaan. Dalam perspektif Islam, pendidikan harus menjunjung prinsip '*adalah*' (keadilan) dan *maslahah* (kemanfaatan). Oleh karena itu, penggunaan AI tanpa pemerataan akses dapat menimbulkan ketidakadilan struktural yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam.

Kerangka Kerja Etika Pembelajaran Berbasis Nilai Adab Guru-Murid Islami yang Relevan untuk Era AI di Indonesia

1. Adab sebagai Fondasi Integritas Akademik dalam Pemanfaatan AI

Kerangka etika pembelajaran di era AI harus dimulai dengan prinsip dasar bahwa *adab* adalah pondasi integritas akademik. Dalam tradisi pendidikan Islam, adab menuntut kejujuran, amanah, dan kesungguhan dalam mencari ilmu. Prinsip ini menjadi sangat krusial ketika siswa memiliki akses luas ke teknologi AI yang dapat menghasilkan jawaban otomatis, konten instan, atau karya ilmiah tanpa upaya pribadi. Guru perlu menanamkan pemahaman bahwa AI hanyalah alat bantu, bukan pengganti proses berpikir dan belajar. Murid harus diarahkan untuk menggunakan AI secara bertanggung jawab, misalnya sebagai sarana eksplorasi, referensi awal, atau latihan kognitif, bukan untuk *plagiarisme*. Dengan menjadikan adab sebagai fondasi, pembelajaran tetap menjaga nilai kejujuran intelektual, sehingga penggunaan AI bisa selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kesucian ilmu dan etika dalam belajar.

2. Peran Guru sebagai Pembimbing Etis dalam Lingkungan Belajar Berbasis AI

Kerangka etika ini juga menegaskan kembali peran guru sebagai pembimbing moral, bukan sekadar penyampai materi. Dalam perspektif tokoh klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina, guru memiliki posisi sebagai *murabbi*, yaitu pendidik yang membina ruhani dan perilaku murid. Di era AI, peran guru semakin penting karena guru harus mengarahkan murid agar tidak tergantung pada teknologi secara berlebihan. Guru perlu memberikan contoh perilaku digital yang etis seperti cara mengutip konten AI dengan benar, menguji kebenaran informasi, atau membedakan pengetahuan otentik dan hasil otomatis sistem. Guru juga menjadi figur pengontrol bias algoritmik dengan membantu murid memahami bahwa AI bukan otoritas mutlak. Dengan demikian, guru berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai pendidikan Islam, memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak menghilangkan esensi adab dalam belajar.

3. Pembiasaan Adab Murid dalam Interaksi Digital dan dengan Teknologi AI

Murid perlu dibimbing agar memiliki adab dalam berinteraksi dengan AI dan lingkungan digital. Dalam kerangka Islam, murid harus memiliki sikap hormat, *tawadhu'*, dan kesungguhan dalam belajar, termasuk ketika menggunakan teknologi. Pada era digital, murid sering berinteraksi dengan AI melalui *chatbot*, mesin pencari, *platform* pembelajaran adaptif, dan berbagai aplikasi otomatis. Tanpa bimbingan adab, teknologi berpotensi menumbuhkan sikap instan, malas berpikir, dan menurunnya daya kritis. Oleh karena itu, pembiasaan adab menjadi penting: murid

harus menghargai proses belajar, menyaring informasi, menghindari penyalahgunaan AI, serta menghormati guru meskipun mereka memiliki akses ke lebih banyak sumber pengetahuan digital. Kerangka etika ini menegaskan bahwa murid tetap memiliki kewajiban adab sebagai pencari ilmu yang harus menjaga akhlak, meskipun ruang belajar telah beralih ke ranah digital.

4. Penguatan Literasi Digital-Islami sebagai Bagian dari Adab Keilmuan

Kerangka etika ini menempatkan literasi digital-Islami sebagai bagian dari adab keilmuan yang harus ditanamkan sejak dini. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat atau aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan membedakan informasi valid dan palsu, memahami privasi digital, dan mengenali bias algoritma. Dalam perspektif Islam, semua bentuk literasi harus diarahkan pada kemaslahatan dan menjauhi mafsadat. Dengan demikian, literasi digital perlu digabungkan dengan nilai-nilai seperti amanah, kehati-hatian, dan tanggung jawab. Murid perlu memahami bahwa penggunaan AI harus mempertimbangkan dampak hukum, etika, dan moral. Guru perlu merancang kurikulum literasi digital berbasis adab, sehingga setiap penggunaan teknologi selalu terhubung dengan kesadaran spiritual dan moral. Dengan kerangka ini, literasi digital bukan hanya kemampuan teknis, tetapi menjadi praktik adab dalam dunia modern.

5. Etika Penggunaan Data dan Privasi sebagai Bagian dari *Maqāṣid al-Syari'ah*

Salah satu tantangan besar AI adalah persoalan data dan privasi. Kerangka etika ini menegaskan bahwa perlindungan data siswa adalah bagian dari *maqāṣid al-syari'ah*, khususnya penjagaan akal dan penjagaan jiwa. Dalam sistem pembelajaran digital, banyak data pribadi siswa yang terekam dan diproses oleh perangkat AI, seperti riwayat belajar, preferensi, hingga kemampuan akademik. Pengambilan keputusan yang melibatkan AI harus memperhatikan prinsip etis Islam seperti keadilan, transparansi, dan perlindungan martabat manusia. Sekolah dan guru bertanggung jawab memastikan platform AI yang digunakan aman dan tidak mengeksploitasi data murid. Murid juga perlu diajarkan untuk menjaga jejak digitalnya dan tidak sembarangan memberikan data pribadi. Dalam kerangka Islam, perlindungan data bukan hanya isu teknis, tetapi merupakan tuntutan moral dan hukum.

6. Mekanisme Tanggung Jawab dan Pengawasan Etis dalam Lingkungan AI

Kerangka etika ini menuntut adanya mekanisme pengawasan yang memastikan bahwa penggunaan AI tidak bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam. Guru, sekolah, dan pembuat kebijakan harus bersama-sama menyusun pedoman penggunaan AI yang aman, etis, dan berlandaskan nilai-nilai adab. Pengawasan diperlukan untuk mencegah penyalahgunaan teknologi, seperti manipulasi akademik, ketergantungan pada konten otomatis, atau penggunaan AI untuk perilaku tidak etis. Mekanisme ini mencakup audit teknologi, evaluasi penggunaan AI oleh murid, serta standar pemanfaatan AI untuk kegiatan akademik. Dalam tradisi Islam, pengawasan ini sejalan dengan konsep *hisbah*, yaitu menjaga kemaslahatan masyarakat dan mencegah kerusakan. Dengan adanya pengawasan

etis, lingkungan pembelajaran digital tetap berada dalam koridor syariah dan adab keilmuan.

7. Integrasi AI sebagai Asisten Pembelajaran, Bukan Pengganti Peran Guru

Kerangka kerja ini menegaskan bahwa AI harus ditempatkan sebagai *asisten* dan *alat bantu*, bukan pengganti guru. Dalam pendidikan Islam, guru memiliki kedudukan mulia sebagai pembimbing ruhani dan moral yang tidak dapat digantikan oleh sistem otomatis. AI dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, menyediakan materi adaptif, atau memberi latihan interaktif. Namun, peran guru tetap sentral dalam membentuk karakter, memberi keteladanan, dan menanamkan nilai adab. Prinsip ini sejalan dengan pandangan tokoh klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Sina bahwa ilmu harus diberikan melalui hubungan personal antara guru dan murid. Oleh karena itu, teknologi AI harus diatur agar memperkuat peran guru, bukan menggantikannya. AI hanya mempermudah jalur pembelajaran, tetapi bimbingan manusia tetap menjadi inti pendidikan.

8. Pembentukan Kurikulum Etika AI Berbasis Adab Islam

Langkah terakhir dalam kerangka etika ini adalah merumuskan kurikulum etika AI berbasis adab Islam. Kurikulum ini harus mencakup konsep dasar adab, nilai moral dari tokoh klasik, kajian fiqh teknologi, literasi AI, serta praktik etika digital. Kurikulum semacam ini diperlukan agar murid tidak hanya mahir menggunakan teknologi, tetapi juga memahami batasan moral dan spiritual dalam interaksi dengan AI. Materi pembelajaran bisa mencakup studi kasus etika AI, diskusi tentang *maqāṣid al-syarī'ah* dalam teknologi, simulasi pemecahan masalah etis digital, serta pembiasaan adab keilmuan. Dengan kurikulum yang terarah, pendidikan Islam mampu mempersiapkan generasi yang kompeten, kritis, dan tetap berpegang pada prinsip-prinsip adab dalam menghadapi perkembangan AI. Kurikulum ini menjadi pilar utama untuk memastikan bahwa teknologi berjalan sejalan dengan nilai-nilai luhur pendidikan Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pemikiran tokoh Islam klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa adab guru dan murid merupakan landasan utama etika pembelajaran yang tidak hanya berfungsi sebagai aturan perilaku, tetapi juga sebagai kerangka moral spiritual yang menjaga kesucian proses pencarian ilmu. Nilai-nilai adab sebagaimana dirumuskan oleh Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan para pemikir modern seperti al-Attas dan Fazlur Rahman, menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan terletak pada keharmonisan relasi guru-murid yang dibangun atas dasar keikhlasan, penghormatan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab moral. Dalam konteks era *Artificial Intelligence* (AI), nilai-nilai ini menjadi semakin penting karena teknologi membawa tantangan etika seperti hilangnya peran spiritual guru, menurunnya kejujuran akademik, bias algoritmik, serta berkurangnya kedalaman makna dalam memahami ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai adab ke dalam kurikulum digital, penguatan literasi AI berbasis etika Islam, penegasan kembali peran guru sebagai pembimbing moral, serta penyusunan pedoman penggunaan AI yang

berlandaskan *maqāṣid al-syari'ah*. Dengan langkah ini, pendidikan Islam di Indonesia dapat memanfaatkan AI secara optimal namun tetap menjaga dimensi humanis, spiritual, dan etis yang menjadi inti tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. A., & Saude, S. (2025). Etika Islam dalam Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) untuk Mencapai Studi Islam yang Modern dan Berorientasi pada Kemanusiaan. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 4, 551–559.
- Arjuna, Taufiqurrahman, & Irawan. (2025). Implementasi Epistemologi Ibnu Khaldun dalam Struktur Keilmuan Pendidikan Agama Islam. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 20–31.
- Azkiyah, N., Hawa, S., & Sari, H. P. (2025). Menginternalisasi Pendidikan Karakter Ala Ibnu Khaldun untuk Generasi Z. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(6), 113–135.
- Fathonah, P. (2018). Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 70–87.
- Hakim, F., Fadlillah, A., & Rofiq, M. N. (2024). Artificial Intellegence (AI) dan Dampaknya Dalam Distorsi Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 13(1), 129–144.
- Hidayatullah, P. R., & Rochbani, I. T. N. (2025). Pemikiran Ibnu Sina tentang Pendidikan: Analisis Historis, Konseptual, dan Relevansi Kontemporer. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6144–6153.
- Kesumayodra, D., & Wahyudi, U. M. W. (2024). Analisis Peran Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Kepada Siswa. *Jurnal PGSD Indonesia*, 10(1), 50–60.
- Khofiyah, D., & Vina, A. (2025). Adab Guru dalam Mendidik Anak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab Al-Adab fi al-Din dan Relevansinya terhadap Pembelajaran di Sekolah Indonesia. *EduGrowth: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 50–60.
- Lubna. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Praktis*. Sanabil.
- Maimun. (2015). *Kiat Sukses Menjadi Guru Halal*. Lembaga Pengkajian Publikasi Islam & Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram.
- Marasabessy, M. A. F. (2025). Integrasi Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam dengan Epistemologi Filsafat Kontemporer Kritis. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 4(5), 1–23.
- Maulida, F., & Bakar, M. Y. A. (2025). Ibnu Sina: Pelopor Pendidikan Holistik dan Berkarakter. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 52–67.
- Musta'an, & Markarma, A. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Perspektif Islam. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 4, 541–545.
- Najib, A. C., & Darnoto. (2024). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam di Era Modern dalam Penggunaan Artificial Intelligence (AI). *Ta'limuna: Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 13(2), 146–151.
- Nasrul, N., & Saguni, F. (2025). Penggunaan AI dalam Pendidikan: Sebuah Kemajuan atau Kemerosotan Berpikir? *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*, 4, 227–230.
- Nurchamidah, & Hamsah, M. (2022). Tugas Guru Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam. *Tafhim Al-'Ilmi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 13(2), 175–194.
- Nurhayuni, & Roza, E. (2023). Imam Al-Ghazali dan Perspektifnya tentang Pentingnya Pendidikan Islam. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 1–11.
- Putra, U. Y., Ni'mah, A. F., & Sobirin, M. (2025). Urgensi Fiqih (Adab Guru dan Murid) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5389–5399.
- Rahman, A., & Wanto, D. (2021). *Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini*. Andhra Grafika.
- Rahman, S. A., Basir, A., & Fuady, M. N. (2023). Adab Belajar dan Mengajar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits (Telaah Konsep Pemikiran Imam Nawawi). *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, 2(2), 122–150.
- Ramadani, S., & Sofa, A. R. (2025). Kejujuran dalam Perspektif Pendidikan Islam: Nilai Fundamental, Strategi Implementasi, dan Dampaknya terhadap Pembentukan Karakter Santri di Pesantren. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193–210.
- Ramadhani, I., Silmi, S., Sari, H. P., & Irhamsyah, G. (2025). Humanisasi Pendidikan Islam: Rekonstruksi Konsep Guru dan Murid Berdasarkan Pemikiran Tokoh Humanis Muslim. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1112–1121.
- Ramli, M., & Sayuti, A. (2022). Adab Guru terhadap Murid Perspektif Imam Al-Ghazali di dalam Kitab Bidāyah Al-Hidāyah. *Addabana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 27–54.
- Rijal, A. F., Affandi, A., & Aris. (2025). Konsep Pendidikan Adab Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Kurikulum Merdeka. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(5), 5192–5203.
- Safitri, N., Alwizar, & Hulawa, D. E. (2024). Konsep Guru dalam Perspektif Ibnu Sina. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47370–47375.
- Salma, A., Septiasih, E., & Mumtaza, A. M. (2024). Adab Menuntut Ilmu: Kunci Keberkahan dalam Proses Belajar. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 1–17.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, Vol. 6(1), 41–53.
- Septiana, R. A., Sopingi, I., & Hidayati, A. (2025). Adab Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Keilmuan: Tinjauan Kitab Adabul Alim Wal Muta'allim. *Jurnal Revorma*, 5(1), 71–82.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (19 ed.). Alfabeta.
- Sulisworo, D., Fitrianawati, M., Subrata, A. C., & Oktavianti, I. N. (2024). *Transformasi Pendidikan Abad XXI: Sebuah Bunga Rampai*. K-Media.

-
- Supriatin, I., Syarifah, S., Susilawati, E., Supriadi, I., & Apriani, R. (2025). Formulasi Etika Kecerdasan Buatan (AI) dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Maqāṣid al-Sharī'ah dan Tafsir Tematik Al-Qur'an. *Halaqa: Journal Of Islamic Education*, 1(2), 121–140.
- Uhuwah, I. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Kitab Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas 3 MI*. Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Wibowo, & Udayani, R. (2021). Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 199–214.
- Widiyanto, F. H., Fhajri, J., Asysyiddah, I. N., & Azis, A. (2025). Menghadapi Problematika Pendidikan Modern: Solusi Islam dalam Era Globalisasi. *Kampus Akademik Publishing: Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 331–339.